

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini anak atau generasi muda dihadapkan dengan adanya arus globalisasi yang berkembang semakin cepat dan hal tersebut memaksa anak atau generasi muda di seluruh dunia untuk dapat mempersiapkan diri dari tantangan-tantangan di era globalisasi saat ini. Beberapa contoh tantangan di era globalisasi yang sedang terjadi saat ini adalah, adanya krisis global, primordialisme, nasionalisme bangsa dipertanyakan, krisis keteladanan, krisis sosial budaya, tingkat kompetisi yang tinggi di dalam dunia pendidikan juga pekerjaan, dan karakter bangsa yang semakin samar atau abu-abu (Budiwibowo, 2013).

Adanya tantangan di era globalisasi inilah yang membuat setiap negara di dunia mempunyai keinginan untuk memiliki warganegara yang mampu menghadapi tantangan tersebut agar warganegara dapat mengupgrade kemampuan dan memiliki warganegara yang berkarakter baik sesuai dengan nilai dasar bangsanya, tidak terkecuali bangsa Indonesia. Setelah bangsa Indonesia merdeka, bangsa Indonesia menginginkan warga negaranya memiliki sebuah karakter dari nilai-nilai dasar Pancasila. Karakter sendiri merupakan ciri dan sifat batin manusia yang dapat mempengaruhi setiap pemikiran dan perbuatannya yang manusia dapatkan dari pengalaman yang diterima dari lingkungannya (Rohmah, 2019)

Pengaruh lingkungan yang tidak sesuai dapat merubah suatu karakter yang dimiliki seseorang, maka dari itu diperlukanlah suatu usaha yang dapat membangun dan menjaga karakter agar tidak terpengaruh dengan sesuatu yang buruk. Salah satu upaya yang dapat diusahakan untuk membentuk serta membangun karakter seseorang yang sesuai dengan Nilai dasar Pancasila yaitu dengan pendidikan karakter. Dipertegas oleh Dianti (2014) suatu pendidikan karakter harus ditanamkan dengan hal-hal yang baik agar dapat diaplikasikan ke dalam bentuk sikap yang baik.

Dipertegas oleh pendapat Suwartini (2017) bahwa pendidikan karakter sangatlah berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku seseorang dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia mempunyai tujuan utama yaitu agar tercapainya sebuah tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional di Pasal 3 yang berbunyi:

"Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang mertabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Departemen Pendidikan Nasional (2010) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan di dalam diri anak sebagai upaya membangun karakter bangsa. Didalam 18 nilai karakter baik yang harus ditanamkan kepada anak salah satunya adalah karakter mandiri. Karakter mandiri atau karakter

kemandirian merupakan karakter yang dimiliki seseorang yang di dalam dirinya sudah tertanamkan prinsip untuk tidak menggantungkan diri pada orangtua atau orang lain dan dapat bertanggung jawab serta percaya diri terhadap setiap keputusan yang diambilnya. Akan tetapi realitas di masyarakat, para anak muda masih banyak yang belum memiliki karakter kemandirian.

Salah satu permasalahan mengenai kurangnya karakter kemandirian pada anak muda adalah tingkat pengangguran yang masih tinggi, berdasarkan data dari Survey Angkatan Kerja Nasional yang dihimpun dan diublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) memaparkan bahwa anak muda berumur 15-24 tahun memiliki tingkat pengangguran paling tinggi, kelompok usia 15-19 tahun memiliki presentase sebesar 24,34% dan 20-24 tahun sebesar 18,71% yang jika diakumulasikan mencapai 43,05% (Badan Pusat Statistik, 2020). Mengenai presentase angka pengangguran yang tinggi di golongan anak muda, hal ini pun di publikasikan oleh KompasTV bahwasanya golongan usia muda di Indonesia menempati urutan pertama tingkat pengangguran di Kawasan Asia Tenggara (Karina, 2021). Permasalahan ini membuktikan bahwa kurangnya karakter kemandirian yang dimiliki anak muda di Indonesia karena mereka tidak bisa bertanggung jawab kepada dirinya sendiri dan tetap menggantungkan diri terhadap orangtuanya atau orang lain.

Maka dari itu karakter kemandirian merupakan karakter yang sangat diperlukan untuk ditanamkan kepada setiap individu, khususnya anak. Seperti halnya dalam penelitian Mulyani, Suharso, dan Sukidin (2020) yang berjudul *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Mandiri dan Tanggung Jawab Pada Anak*

Buruh Perkebunan di Dusun Sukamade Desa Sarongan Kecamatan Pesanggrahan Kabupaten Banyuwangi menunjukkan hasil bahwa karakter kemandirian ini sangat mutlak diperlukan bagi anak, oleh sebab itu karakter kemandirian ini harus ditanamkan dan dibiasakan pada anak sedini mungkin. Sejalan dengan perkembangan hidup yang dihadapi oleh anak, anak akan secara perlahan untuk dapat melepaskan diri dari rasa ketergantungan pada orang tua maupun orang lain disekitar dirinya agar dapat menjadi sosok yang mandiri.

Menurut Soetjiningsih (2004) terdapat faktor yang dapat mempengaruhi adanya penanaman sebuah karakter, salah satunya adalah faktor pola asuh dan cinta kasih sayang, kedua faktor ini sudah sewajarnya didapatkan oleh seorang anak di dalam keluarga yang utuh dan harmonis. Akan tetapi kita tidak bisa memungkiri bahwasanya tidak semua anak beruntung untuk dapat dilahirkan dalam keluarga yang utuh dan harmonis. Ada berbagai musibah yang dapat dialami anak, seperti kematian ayah atau ibu, perceraian orangtua, maupun keterbatasan ekonomi. Akan tetapi setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang dimana di dalam sistem pendidikan terdapat sebuah pendidikan karakter terhadap anak, meskipun hal tersebut tidak dipenuhi oleh orangtua atau keluarganya.

Hal mengenai hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang sama, dibahas dalam UUD 1945 Pasal 31 (1) yang berbunyi: Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan dipertegas dalam UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia di Pasal 60 yang berbunyi: *“Setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya sesuai*

dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya.” Selain orangtua dan pemerintah, masyarakat juga berperan penting terhadap pemenuhan hak yang dimiliki oleh anak di negara, dimuat dalam ketentuan UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak di Pasal 1 (12) yang berbunyi: “anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orangtua, keluarga, masyarakat, negara, pemerintah, dan pemerintah daerah.”

Saat ini, masyarakat sudah mulai membantu dengan melakukan berbagai macam cara untuk meningkatkan kualitas anak sebagai individu dengan membangun suatu lembaga sosial dan membuat program kerja agar anak tetap memiliki kualitas yang baik dalam berkehidupan di masyarakat dengan segala kekurangan yang anak punya. Hal mengenai peran masyarakat dalam penyelenggaraan perlindungan anak diperkuat di dalam UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak di Pasal 72 Ayat 3 butir f yang berbunyi: *“Menyediakan sarana dan prasarana serta menciptakan suasana kondusif untuk tumbuh kembang anak.”* Salah satu organisasi yang dibentuk oleh masyarakat untuk melindungi dan menjamin kehidupan anak adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, menurut Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial, LKSA adalah organisasi sosial yang berbadan hukum maupun tidak berbadan hukum, yang dibangun oleh masyarakat untuk melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial anak.

Berdasarkan observasi awal penelitian, terdapat salah satu lembaga kesejahteraan sosial anak yang bergerak dalam pendidikan dan kesejahteraan anak,

yaitu Yayasan Manba'ul Khairat. Yayasan ini mempunyai sebuah panti asuhan dan pondok pesantren yatim dhuafa untuk memberikan pendidikan dan pembiasaan bagi anak yatim, yatim piatu, dan dhuafa. Yayasan Manba'ul Khairat memberikan beberapa pelayanan bagi anak seperti, layanan pendidikan, layanan kesehatan, dan layanan kesejahteraan agar kebutuhan anak asuh tetap terpenuhi secara optimal dan anak dapat memiliki kehidupan yang lebih baik. Yayasan Manba'ul Khairat yang dikelola oleh Ibu Halimah merupakan Yayasan yang memiliki prinsip untuk memberikan sebuah pendidikan kepada anak asuh yang meliputi pendidikan formal, pendidikan agama atau akhlak dan pendidikan karakter yang baik agar anak asuh menjadi seseorang yang dapat berguna bagi masyarakat.

Dari wawancara bersama salah satu pengasuh di Yayasan, ia menjelaskan:

“Yayasan Manba'ul Khairat memiliki dan menerapkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk memaksimalkan penanaman karakter bagi anak khususnya karakter kemandirian bagi anak. Penanaman karakter kemandirian yang dilakukan oleh pengasuh bukan hanya di laksanakan pada pendidikan formal saja tetapi juga di dalam kegiatan kesehariannya, disini bukan hanya pendidikan formal yang ditekankan kepada anak tetapi pendidikan karakter juga ketaatan dalam beribadah sangat ditekankan, agar anak dapat menjadi seseorang yang mempunyai akhlakul kharimah.”

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang baik adalah yang mampu menanamkan karakter baik kepada anak asuh terutama karakter kemandirian. Karakter kemandirian ini perlu ditanamkan karena anak asuh akan menghadapi tantangan dimasa yang akan datang yaitu, bagaimana mereka dapat bersosialisasi dengan baik di masyarakat tanpa harus menggantungkan dirinya dengan orang lain serta dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Ketika penanaman karakter kemandirian ini dilakukan dengan baik maka anak akan mampu

bertanggung jawab terhadap dirinya, tidak bergantung pada orang lain, percaya terhadap dirinya sendiri, dan mampu menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sekitarnya. Hasil dari pemaparan data diatas sesuai dengan apa yang telah di laksanakan dalam Yayasan Manba'ul Khairat.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk mendalami bagaimana proses penanaman karakter kemandirian bagi anak di Yayasan Manba'ul Khairat, maka judul pada penelitian ini adalah **“PENANAMAN KARAKTER KEMANDIRIAN BAGI ANAK USIA 10-15 TAHUN (Studi Kualitatif di Yayasan Manba'ul Khairat Jakarta Selatan)”**

B. Masalah Penelitian

Karakter kemandirian merupakan hal yang fundamental dalam setiap segi kehidupan anak. Setiap manusia dilahirkan dengan keadaan dirinya yang belum mengerti akan hal apapun dan membutuhkan pembinaan dari orang tua maupun orang disekitarnya, akan tetapi seiring berjalannya waktu manusia harus mampu bersosialiasi dengan baik di masyarakat tanpa harus menggantungkan dirinya dengan orang tua maupun orang lain serta dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Akan tetapi tidak semua anak terlahir beruntung untuk lahir dikeluarga yang utuh, sedangkan untuk membentuk karakter kemandirian bagi anak terdapat faktor pola asuh orangtua yang dapat menanamkan karakter yang baik bagi anak terutama karakter kemandirian. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah lembaga atau wadah untuk dapat merealisasikan proses penanaman karakter tersebut agar anak bisa menjadi individu yang berkualitas untuk berkehidupan di masyarakat, salah

satu contoh lembaga sosial yang dapat merealisasikan hal tersebut adalah Yayasan Manba'ul Khairat.

Yayasan Manba'ul Khairat adalah lembaga sosial yang di dalamnya terdapat panti asuhan juga pondok pesantren untuk yatim dan dhuafa yang memberikan pelayanan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial bagi anak asuh. Oleh karena itu penanaman karakter kemandirian di Yayasan ini penting dilaksanakan agar dapat membentuk dan membangun karakter kemandirian di dalam diri anak. Berdasarkan masalah penelitian yang terjadi, peneliti dapat merumuskan masalah yaitu bagaimana proses penanaman karakter kemandirian bagi anak usia 10-15 tahun di Yayasan Manba'ul Khairat sebagai upaya membentuk karakter kemandirian anak di Yayasan Manba'ul Khairat.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses penanaman karakter kemandirian bagi anak usia 10-15 tahun yang dilakukan oleh Yayasan Manba'ul Khairat Jakarta Selatan.

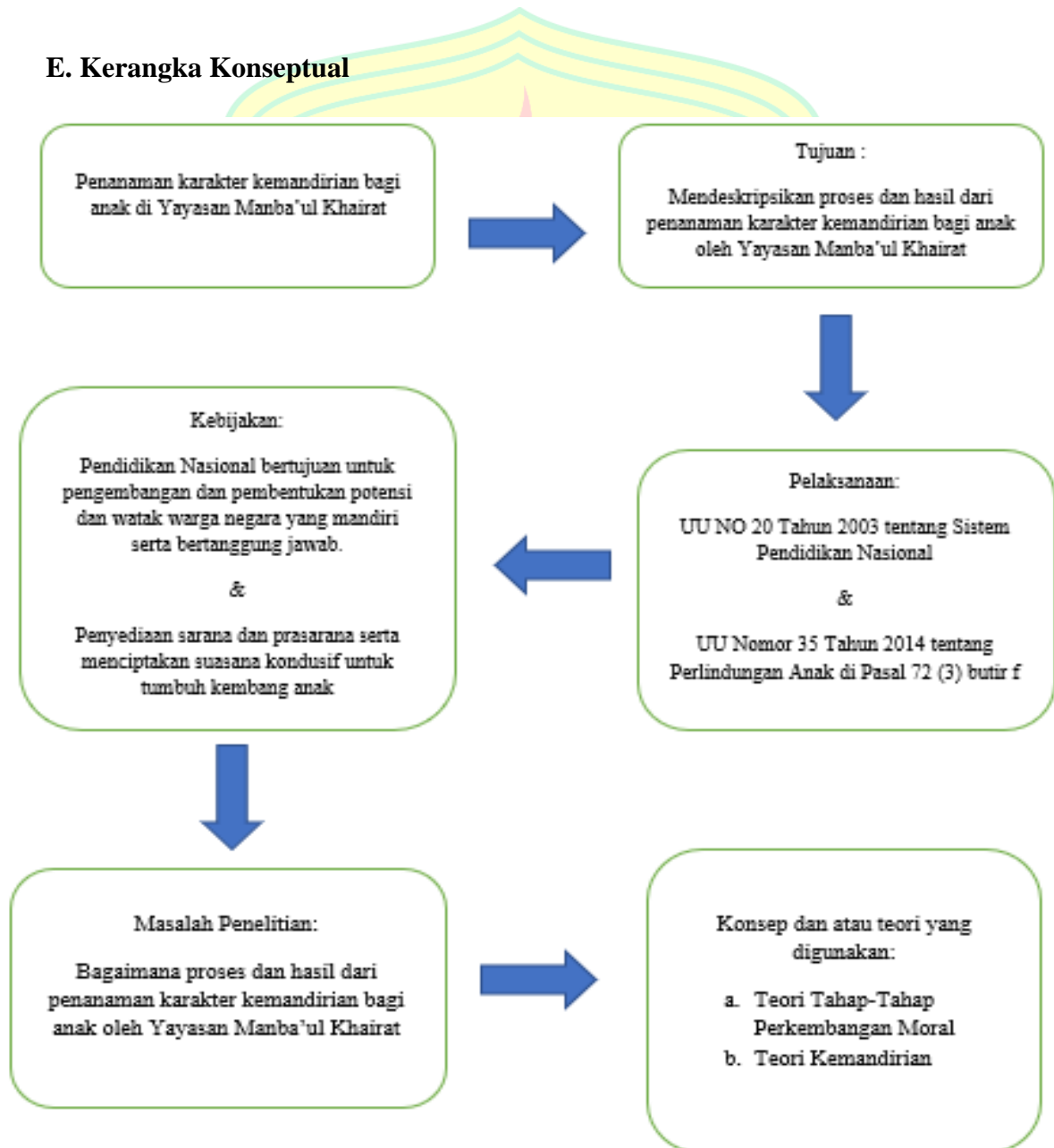
Adapun subfokus yang akan dibahas adalah metode yang digunakan pengasuh dalam menanamkan karakter kemandirian bagi anak di usia 10-15 tahun dan hasil dari penanaman karakter kemandirian bagi anak.

D. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penanaman karakter kemandirian bagi anak usia 10-15 tahun yang dilakukan oleh Yayasan Manba'ul Khairat?
2. Bagaimana hasil dari penerapan penanaman karakter kemandirian bagi anak usia 10-15 tahun yang dilakukan oleh Yayasan Manba'ul Khairat.

E. Kerangka Konseptual



Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual